

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh merupakan kota yang memiliki keistimewaan dalam bidang agama sehingga menjadi salah satu daerah yang pertama kali masuknya agama Islam di Indonesia dan memiliki beraneka ragam budaya serta adat istiadat (Badriana, 2022). Pada masyarakat Aceh adat istiadat adalah suatu tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama (Sutrisno & Putranto, 2005). Adat merupakan tradisi atau kebiasaan kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh yang dilakukan beberapa kali dalam kurun waktu tertentu atau dilakukan secara relatif yang telah menjadi tradisi masyarakat (Badriana, 2022).

Masyarakat Aceh yang dikenal mayoritas beragama islam memiliki adat, yaitu tradisi *peusijuek*, yang hampir semua masyarakat Aceh dari zaman dahulu, hingga sekarang masih melaksanakan tradisi *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan yang di yakini untuk diadakan tradisi *peujisuek* (Badriana, 2022). Prosesi *peusijuek* sudah menjadi budaya yang terus dipertahankan, *peusijuek* mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis sehingga *peusijuek* dianggap sangat sakral dan mesti dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu adanya *peusijuek* bahkan sampai kepada yang sangat ekstrim, *peusijuek* dianggap amalan agama yang tidak boleh ditinggalkan, bila meninggalkannya akan ditimpa musibah atau tidak ada keberkatan dalam menjalankan kegiatannya (An-Nabawi, 2021).

Masyarakat Aceh meyakini tradisi *peusijuek* merupakan keyakinan bahwa itu tradisi tersebut benar dan nyata, atau suatu sikap yang ditunjukkan oleh individu ataupun kelompok terhadap sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan diyakini bahwa hal tersebut telah mencapai taraf kebenaran (Saleh & Khairulyadi, 2018).

Peusijuek telah ada sebelum Islam datang ke Aceh, tradisi tersebut telah ada ketika pengaruh agama Hindu masuk ke Aceh, atau sebelumnya ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (Soelaiman, 2011). Hal ini dapat dimengerti mengingat *peusijuek* sebagai kebudayaan yang bersifat sakral dan tergolong kebudayaan yang bersifat universal. Sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Aceh maka *peusijuek* mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan hidup masyarakat.

Demikian setelah datangnya Islam di Aceh, maka kebiasaan *peusijuek* diberi nafas Islam dan cara pelaksanaannya sesuai dengan kebudayaan Islam. *Pesijuek* berasal dari kata *sijuek* artinya dingin dan kemudian ditambahkan awalan *peusijuek* yang membuat sesuatu itu menjadi dingin, atau mendinginkan. *Peusijuek* merupakan pelaksanaan tata cara yang dilakukan dalam aktivitas-aktivitas eksklusif pada kehidupan masyarakat Aceh (Marzuki, 2011). Pelaksanaan *peusijuek* sudah menjadi budaya yang terus dipertahankan, *peusijuek* mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofi sehingga *peusijuek* dianggap sangat sakral dan mesti dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang diyakini terdapat keberkahan, bahkan ada yang meyakini bahwa tradisi *peusijuek* sudah dianggap amalan agama yang tidak boleh ditinggalkan, bila meninggalkannya akan ditimpa musibah atau

tidak ada keberkatan dalam menjalankan kegiatannya (Noviana, 2018).

Salah satu teori mengenai sikap dikemukakan oleh Allport yakni sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi (Sarwono & Meinarno, 2015).

Sikap yang dimiliki masyarakat Aceh dari proses tradisi *peusijuek* memiliki makna tersendiri, makna tersebut terdapat pada tiga unsur penting dari *peusijuek* yaitu bahan yang digunakan terdiri dari dedaunan, rerumputan, padi, tepung, air, nasi ketan dan tumpoe, serta gerakan-gerakan yang dilakukan pada pelaksanaan *peusijuek*, dan doa yang dibacakan menurut acara *peusijuek* (Marzuki, 2011).

Sikap pada tradisi *peusijuek* semakin beragam terdapat sikap pro dan kontra tentang pelaksanaan aktivitas *peusijuek* pada kalangan masyarakat Aceh, Kelompok Reformis Islam yang diwakili oleh Muhammadiyah sangat menolak tradisi *peusijuek* ini, karena menurut mereka prosesi *peusijuek* tersebut mengandung unsur syirik dan tidak ada dalilnya dalam al Quran maupun Hadist, serta tidak dipraktikkan juga oleh para sahabat, *thabi* dan *thabiin*. Meskipun demikian ulama di Aceh membolehkan dan masih tetap mempertahankan *peusijuek* tersebut. Ada yang membolehkan dengan mengungkapkan dalil-dalil dari kitab kuning, berdasarkan perbuatan Rasulullah SAW. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah memercikkan air ketika Ali dan Fatimah menikah (Marzuki, 2011).

Penulis belum menemukan dalil tertulis dari pernyataan-pernyataan untuk alasan pembolehan atau dasar *peusijuek* tersebut. Sebagian yang lain juga memberikan alasan dibolehkan karena perbuatan *peusijuek* tersebut intinya adalah berdoa dan tidak ada unsur-unsur syirik dengan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara *peusijuek* tersebut. Karena semua doa dan harapan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dengan bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* seperti dedaunan, padi, beras, dan air merupakan lambang atau simbol yang digunakan untuk sebuah harapan dari bentuk dan sifat dari masing-masing benda yang dipilih untuk digunakan, sehingga yang *dipeusijuek* mengikuti sifat dari bahan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2023 di Gampong Blang Pala salah satu wilayah yang ada di Aceh Utara, dimana di gampong tersebut masih banyak para tokoh-tokoh ulama yang paham dan yakin terhadap aktivitas tradisi *peusijuek*. Hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat Gampong Blang Pala Kecamatan Banda Baro sebagai berikut:

Menurut saya tradisi peusijuek itu adalah salah satu perbuatan Rasulullah SAW yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW, Tujuannya adalah untuk mengambil satu keberkahan pada aktivitas dari setiap peusijuek, di gampong kami juga belum ada yang tidak melakukan peusijuek, karena masih banyak tokoh-tokoh ulama yang ada di gampong kami dan masyarakat selalu mempercayai akan tradisi peusijuek yang sudah didapatkan atau diajarkan oleh guru-guru kami sebelumnya. Tradisi peusijuek ini juga tidak boleh tidak dilakukan di gampong kami karena jika tidak melakukan peusijuek ini akan membuat acara tersebut tidak mendapat keberkahan. Di sini masyarakat Aceh selalu berpedoman dan mengikuti sunah-sunah Rasulullah SAW. Segala macam aktivitas yang ada keberkahan maka semua harus dilaksanakan dengan peusijuek". (Tgk KT)

Menurut saya tradisi peusijuek itu harus dilakukan karena salah satu adat yang sudah dilakukan dari zaman dahulu dan juga sudah melekat pada hukum di dalam Al-Qur'an, bahkan masyarakat Aceh sangat mempercayai tradisi peusijuek, di mana peusijuek tersebut dipandang dapat

memberikan hal-hal keberkahan di dalam hidup. Orang-orang terdahulu tanpa melakukan peusijuek akan merasa bahwa acara tersebut tidak akan mendapatkan keberkahan, dan keselamatan di dalam hidupnya, jadi peusijuek tersebut mempunyai tempatnya masing-masing dan makna masing-masing di setiap proses, maka dari itu di gampong kami tradisi peusijuek menjadi sebuah adat yang sudah melekat bahkan sangat diyakini bahwa tradisi peusijuek tersebut sumber keselamatan dan ajaran dari agama islam, dan juga hampir menunjukkan harus melakukannya tradisi peusijuek tersebut”. (IH)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa sikap masyarakat Aceh pada aktivitas *peusijuek* terdiri dari keyakinan terhadap setiap pelaksanaan yang dilakukan dan bahan-bahan yang digunakan pada setiap pelaksanaan, sehingga *peusijuek* menjadi sebuah tradisi masyarakat Aceh atas rasa syukur pada Allah S.W.T serta nikmat yang diberikan.

Dari fenomena di atas, masyarakat Aceh khususnya di Gampong Blang Pala sangat yakin dengan aktivitas *peusijuek* tersebut, yang dianggap akan memberi keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupannya dan jika tidak melaksanakan *peusijuek* masyarakat merasa tidak lengkap dan tidak sempurna sehingga tidak mendapatkan keberkahan dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gampong Blang Pala pada aktivitas *peusijuek* sangat positif.

Maka berdasarkan latar belakang fenomena permasalahan di atas, peneliti mengambil judul **“Gambaran Sikap Masyarakat Aceh pada Aktivitas *Peusijuek*”**.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh Marzuki (2011) dengan judul Tradisi *peusijuek* dalam masyarakat Aceh. Penelitian ini mengungkap bagaimana *peusijuek* diyakini dan beroperasi menjadi sebuah kepercayaan masyarakat yang secara keagamaan hal tersebut bukan sepenuhnya murni berasal dari ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peusijuek* adalah salah satu budaya islam yang sampai sekarang masih dilestarikan dan menjadi ritual resmi bagi masyarakat di Aceh dan hal tersebut dilihat dari sisi bahwa Islam memiliki konsep universalisme yang mampu menyatu dan melebur dalam berbagai peradaban dan kebudayaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Marzuki (2011) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian *content analysis* yang menekankan pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Prayetno dan Qomaruzzaman (2021) dengan judul Tradisi *Peusijuek* Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam. Penelitian ini mengungkap bagaimana tradisi *peusijuek* sebagai mediasi peninggalan budaya Hindu yang dianggap perbuatan *bid'ah* sehingga tidak sesuai dengan syariat islam tetapi masih tetap dilestarikan sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti langsung mendapatkan informasi dari hasil wawancara langsung. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi *peusijuek* sebagai sarana mediasi di tengah syariat islam Aceh yang memiliki peran sangat penting di masyarakat, karena memiliki fungsi-fungsi

tertentu yaitu sebagai pembawa kemakmuran, untuk mengharapkan berkah, menjaga kerukunan antar warga, serta menjaga budaya agar tetap terpelihara. Hingga sampai saat ini *peusijuek* menjadi sebuah realitas sosial serta menjadi identitas bagi masyarakat Aceh. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Prayetno dan Qomaruzzaman (2021) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi *peusijuek* sebagai sarana mediasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Khairulyadi (2017) dengan judul Persepsi Masyarakat Aceh dalam Mempertahankan *Peusijuek*. Penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung terhadap informasi-informasi yang ada dan wawancara secara mendalam terhadap *key* informasi serta juga melakukan observasi langsung, ke lokasi penelitian dan mencari data. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah masyarakat sangat mempercayai *peusijuek* suatu tindakan hukum adat yang diwariskan oleh leluhur (ulama-ulama Aceh). Hal ini juga dilakukan melalui proses interpretasi masyarakat terhadap apa yang telah diwariskan oleh ulama-ulama, raja-raja, dan kesepakatan leluhur masyarakat Aceh dalam tatanan kehidupan sosial, hukum adat, maka dari itu masyarakat kemudian akan mempercayai dan melakukan *peusijuek* tersebut sehingga menciptakan ataupun mendapatkan identitas dan jati diri masyarakat Aceh dalam mempertahankan *peusijuek*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Khairulyadi (2017) dengan penelitian ini terletak pada teknik pengambilan yang dimana menggunakan metode wawancara mendalam terhadap *key* dengan tujuan

agar mengetahui objek yang dicari berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk (2021) dengan judul *Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Peusijuek pada Pernikahan Masyarakat Aceh*. Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografis yang sesuai dengan tujuan dari studi etnografi, yakni untuk menggambarkan, menjelaskan, serta mengkaji secara lebih rinci. Hasil yang diperoleh dari penelitian bahwa aktivitas-aktivitas komunikasi berupa pesan yang terdapat dalam proses *peusijuek* baik itu verbal maupun nonverbal, dan aktivitas-aktivitas komunikasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk (2021) dengan penelitian ini terletak pada tujuan mengidentifikasi bagaimana peristiwa komunikasi dan proses komunikasi yang berlangsung pada saat tradisi ini dilaksanakan guna partisipan tradisi ini serta masyarakat Aceh dapat mengetahui peristiwa komunikasi yang khas pada prosesi *peusijuek*.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2018) dengan judul *Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Peusijuek*. Penelitian ini membahas kepercayaan masyarakat Aceh bahwa tradisi *peusijuek* adalah hasil kearifan budaya lokal yang diajarkan nenek moyang, dimana budaya dan agama harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan yang ada didalamnya, sehingga harus di hormati dan dijaga keberadaannya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2018) dengan penelitian ini terletak pada tujuan yang meneliti tentang hasil dari kearifan budaya melalui kepercayaan *peusijuek*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Komponen apa saja yang mempengaruhi sikap pada aktivitas *peusijuk* masyarakat Aceh?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi sikap pada aktivitas *peusijuek* masyarakat Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komponen apa saja yang mempengaruhi sikap pada aktivitas *peusijuk* masyarakat Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi sikap pada aktivitas *peusijuek* masyarakat Aceh?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengembangan kajian psikologi kepribadian, psikologi sosial dan khususnya yang berkaitan dengan sikap pada aktivitas tradisi *peusijuek*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadikan wawasan baru bagi masyarakat khususnya Aceh utara (subjek penelitian), mengenai sikap pada aktivitas tradisi *peusijuek* sehingga bisa mencegah dan mengurangi dampak negatif di dalamnya.
- b. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti karena menggambarkan secara mendalam bagaimana gambaran sikap masyarakat Aceh pada aktivitas *peusijuek*.